

Bab 1

Pendahuluan

A.Latar Belakang Masalah

Kaum nasionalis Minangkabau di Sumatera Barat merupakan orang-orang yang memiliki karakter kuat secara individu pada masa kolonial Belanda. Mereka adalah Tan Malaka, Mohammad Hatta, dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) yang mempunyai karakter dan integritas sebagai ciri khas yang terbentuk jauh di masa mereka kecil. Karakter tersebut diantaranya antikolonialisme, tepat waktu, hemat, disiplin, teguh pendirian, pemaaf, berjiwa besar, ramah, dan suka menolong. Karakter yang terbentuk pada masa mereka kecil salah satunya adalah antikolonialisme. Antikolonialisme telah dimiliki Mohammad Hatta ketika ia kecil di Bukit Tinggi. Hal ini terbukti Saat Rais ditangkap oleh Belanda karena dituduh terlibat dalam perang Kamang pada tahun 1908 dalam bukunya Hatta menuliskan Tidak lama sesudah itu pada kedua kalinya jembatan itu menjadi saksi kezaliman yang tak dapat kulupakan. Dari Payukumbuh *Pak Gaekku* menerima suatu telegram yang berbunyi: “ Ayahanda Rais ditangkap dan dibawa ke Padang hari ini, Ayub.”¹

Bagi Hatta alasan tersebut tidak masuk akal, karena beliau tinggalnya jauh di Payukumbuh dan tidak berhubungan dengan orang Kamang. Selain anti kolonialisme Bung Hatta adalah orang tepat waktu dan disiplin. Malah bisa dikatakan ia adalah orang yang sangat kaku dalam hal waktu sehingga bila ada orang yang berjanji dengan dia pada jam tertentu, dan yang bersangkutan

¹ Mohammad Hatta, *Memoir Hatta* (Jakarta: PT Tintamas Indonesia, 1979), hlm. 11.

terlambat tiba, ia tak segan-segan menolak menemui orang yang terlambat itu.² Perilaku ini dibentuk oleh karakternya sebagai anak yang dari kecil sudah bisa mengatur waktu sendiri diceritakan oleh Hatta Sungguhpun aku banyak memberikan perhatian kepada perkumpulan, pelajaranku di sekolah tidak teledor. Dengan tidak setahu terbagilah waktu di luar sekolah antara pekerjaan rumah, bermain, dan urusan perkumpulan dan tertanamlah dalam diriku disiplin sendiri.³

Pada 1971 Bung Hatta tiba di Indonesia usai berobat dari Belanda. ia tidak langsung beristirahat, hal yang pertama kali diminta oleh Hatta kepada sekretaris pribadinya adalah laporan penerimaan dan pengeluaran selama di negeri kincir angin tersebut. Sudah menjadi kebiasaan Hatta setiap pulang dari luar negeri selalu meminta sekretaris pribadinya, I Wangsa Widjaja menulis laporan keuangan. Sepeser rupiah pun yang tersisa dari perjalanan dinas tidak mau diambil dan selalu dikembalikan ke kas negara. kejujuran Bung Hatta dianggap menambah repot tugas sekretarisnya sebab setiap hendak mengembalikan sisa uang perjalan dinas, bendahara negara selalu menolaknya. Menurut mereka sisa perjalan dinas tidak perlu dikembalikan karena dianggap sebagai uang saku tambahan namun Bung Hatta, bukannya senang mendapatkan uang saku tambahan, ia menegur Wangsa dengan tegas.

Ia menyatakan bahwa sisa uang harus dikembalikan ke kas negara, sebab seluruh kebutuhan ia dan rombongan telah terpenuhi semua⁴. Karakter Hatta seperti ini terbentuk oleh nasehat ayah tirinya untuk hidup berhemat dan perkataan yang disampaikan oleh Ayah Gaek Hatta di Batu Hampar Harta dunia

² Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 9.

³ Mohammad Hatta, *op. cit*, hlm. 35.

⁴ Mutia Farida Hatta, dkk., *Bung Hatta di Mata Tiga Putrinya* (Jakarta: PT Kompas Media, 2015), hlm. 79.

itu tidak ada yang kekal, yang kekal hanya harta ilmu dan pengetahuan serta ibadat. Hal itu membuat Hatta untuk memperkuat semangat belajar hemat dan menanamkan rasa tanggungjawab dalam jiwanya.⁵

Selain Bung Hatta kaum nasionalis Minangkabau pada awal abad ke -20 yang mempunyai karakter dan integritas yang kuat adalah Tan Malaka. Dia adalah seseorang teguh terhadap pendiriannya hal ini tercermin dari Tan Malaka yang bersikukuh, bahwa sebagai pemimpin revolusi Soekarno semestinya mengedepankan perlawanan gerilya ketimbang menyerah. Baginya, perundingan hanya bisa dilakukan setelah adanya pengakuan kemerdekaan Indonesia 100 persen dari Belanda dan sekutu.⁶

Karakter teguh terhadap pendiriannya adalah refleksi perilaku Tan Malaka ketika ia kecil di Pandan Gadang, ketika diadakan upacara besar terhadap Ibrahim memperoleh gelarnya. Ia menjadi Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka. Biasanya orang mendapatkan gelar itu bersamaan waktunya dengan mengikat diri dalam pertunangan yang diatur oleh para orang tua. Ibrahim menolak pertunangan itu. Ia berkata, jika pertunangan itu dipaksakan padanya. Ia tidak akan menerima gelarnya. Keluarganya menganggap soal mendapatkan gelar itu lebih penting dan pertunangan dibatalkan. Penolakan Ibrahim membawa suasana kurang meriah pada perayaan hari itu.⁷

Nasionalis lain dari Minangkabau yang dikenal sebagai ulama adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) memiliki karakternya pemaaf dan berjiwa besar tercermin ketika tahun 1964- 1966, dua tahun empat bulan lamanya Hamka

⁵ Mohammad Hatta, *op.cit*, hlm. 35.

⁶ Tim Edisi Khusus Tan Malaka, *Tan Malaka, Bapak Republik yang Dilupakan: Seri Buku Tempo Bapak Bangsa* (Jakarta, Tempo, 2010) hlm. 3.

⁷ Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1988), hlm. 23.

ditahan atas perintah Soekarno. Ia dituduh melanggar Undang- Undang Subversif Pampres No. 11 yaitu merencanakan pembunuhan presiden Soekarno, tidak hanya itu buku-buku karangan Hamka dilarang terbit dan beredar. Tanggal 16 Juni 1970, tiba-tiba Hamka dihubungi oleh Mayjen Soeryo, ajudan presiden Soeharto yang membawa pesan Soekarno kepadanya. Tanpa berfikir panjang Hamka berangkat ke Wisma Yaso. Ia dengan mantap menjadi imam salat Soekarno yang telah memenjarakannya.⁸

Karakter Hamka yang pemaaf dan berjiwa besar jauh terbentuk ketika ia kecil Hamka terkena penyakit cacar dan malaria banyak orang menjauhinya bahkan ketika Hamka bermain-main ke rumah bakonya dengan anak yang lain. Maka datanglah pakciknya yang tidak pandai membujuk dan mengobati hati. Dia berkata, Hai Malik! Jangan engkau bermain-main di sini. Awak buruk akan bertambah buruk! Cobalah lihat mukamu dicermin. Sudah serupa dengan tahi kerbau terkena hujan. Namun Hamka tidak dendam hinaan itu dijadikan motivasi. ia menuliskan rupanya di dalam jiwa anak ini tersimpan sesuatu yang tak pernah mati, yang tidak pernah padam. Di dalam seluruh hidup yang dilaluinya, senantiasa mendorongnya untuk maju yaitu tampang atau percaya diri pada dirinya sendiri. Tumbuh capuk di mukanya dan kebencian orang kiri kanan menyebabkan tumbuh suatu yang lain. Yaitu menimbulkan dan membangkitkan diri dari segi yang lain. Membaca, belajar, mencatat apa yang dirasa penting.”⁹

Hamka kecil juga terkenal sebagai anak yang ramah dan suka menolong. Pada suatu hari Hamka membimbing orang buta yang meminta sedekah di pasar. Senang benar hatinya menolong si buta berjalan kemana-mana. Ketika si buta

⁸ Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga, Sampai Ajal* (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 253.

⁹ Hamka, *Kenang- Kenangan Hidup* (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 54-55.

hendak memberinya upah ia tidak menerima. Sehari ia berjalan dengan orang buta itu dengan asyik dan bahagia,¹⁰ karakter ini masih dimiliki oleh Hamka hingga ia telah menjadi ulama. Sebagai ulama yang saat itu rutin memberikan kuliah subuh melalui Radio Republik Indonesia (RRI) dan Mimbar Jum'at di Televisi Republik Indonesia (TVRI), banyak masyarakat yang kemudian datang langsung ke rumah Hamka di Jalan Raden Fatah III, Kebayoran Baru, untuk berkonsultasi.¹¹

Karakter Tan Malaka, Mohammad Hatta, dan Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) sebagai kaum nasionalis Minangkabau di Sumatera Barat terbentuk saat masa kecil mereka yang dibesarkan pada era kolonialisme di Hindia Belanda kala itu. Dalam konteks historiografi Indonesia, kajian sejarah terhadap masa kecil kaum nasionalis Minangkabau era kolonial secara detail hampir tidak pernah diteliti dan ditulis.

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup Penelitian

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah berbagai biografi yang ditulis oleh para sejarawan cenderung lebih menekankan pada satu fase si tokoh. Fase itu adalah ketika mereka telah menjadi orang atau tokoh yang dikenal, padahal kesuksesan mereka sebagai tokoh nasional dengan karakter antikolonialisme, tepat waktu, hemat, teguh pendirian, pemaaf, berjiwa besar, ramah, dan suka menolong itu dibentuk pada saat mereka kecil. Biografi-biografi yang ada selama ini terutama tentang kaum nasionalis Minangkabau cenderung lebih menekankan pada fase waktu tertentu. Hampir semuanya tidak ada para sejarawan yang menekankan pada fase penting dalam pembentukan karakter

¹⁰ Hamka, *ibid*, hlm. 26.

¹¹ Irfan Hamka, *op. cit*, hlm. 1.

yaitu pada fase masa kecil mereka. Maka dari itu penelitian ini memfokuskan permasalahan utama pada, seperti apa kehidupan masa kecil kaum nasionalis Minangkabau Sumatera Barat di era kolonial?.

Kaum nasionalis Minangkabau mengalami masa kecil ketika pemerintahan kolonial berkuasa di Sumatera Barat sehingga menimbulkan pertanyaan *pertama*, seperti apa kehidupan masa kecil kaum nasionalis Minangkabau di Sumatera Barat era kolonial? pada masa kolonial kehidupan kaum nasionalis sangat kuat dipengaruhi nilai-nilai yang mewujud pada keseharian mereka sebagai tokoh. Nilai- nilai itu dibentuk semasa mereka kecil, oleh karena itu hal ini yang memunculkan berbagai pertanyaan *kedua*, nilai- nilai apa yang memengaruhi karakter mereka? Nilai-nilai tersebut tertanam melalui medium yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka hal ini menimbulkan pertanyaan *ketiga*, apa medium yang menjadi instrumen melekatnya nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan para kaum nasionalis Minangkabau di Sumatera Barat?

Batasan temporal untuk penelitian ini mengambil periode kolonial karena kaum nasionalis yang akan menjadi objek penelitian adalah orang- orang yang dibesarkan pada masa ini. Tan Malaka dilahirkan tahun 1897 masa kecil berlangsung dari tahun 1899-1915, Mohammad Hatta dilahirkan tahun 1902 mengalami masa kecil tahun 1904-1920, dan Hamka dilahirkan tahun 1908 masa kecil Hamka terjadi tahun 1910-1926.¹²

Dalam Undang- Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1

¹² Menurut E. B Hurlock masa kecil dibagi dua periode yaitu: masa kecil awal berlangsung dari usia dua sampai enam tahun dan masa kaecil akhir yang ketika anak berusia enam sampai delapan belas tahun.

Angka 1 menyatakan masa kecil seorang anak berlangsung sebelum ia berusia 18 (delapan belas tahun) termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Ruang lingkup spasial penelitian ini dibatasi pada area Sumatera Barat atau dikenal sebagai Sumatra's Westkust ketika masa itu. Artinya penelitian ini hanya akan fokus pada kehidupan dan aktivitas masa kanak-kanak kaum nasionalis Minangkabau yang terjadi dalam daerah Sumatra Westkust. Apabila ada aktivitas mereka di luar Sumatera Barat maka hal tersebut diluar kajian penelitian ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan diatas maka penelitian ini bertujuan, *pertama*, memahami jiwa zaman yang memengaruhi kehidupan masa kecil kaum nasionalis Minangkabau di Sumatera Barat pada masa kolonial, sehingga dapat menjelaskan kondisi kehidupan sehari-hari kaum nasionalis Minangkabau masa kolonial. *Kedua*, mengetahui nilai-nilai yang membentuk karakter kaum nasionalis Minangkabau masa kecil mereka sehingga bisa menjelaskan berbagai pilihan mereka dikala usia dewasa. *Ketiga*, memahami berbagai medium pembelajaran nilai-nilai yang ada kala itu, untuk bisa menjelaskan pengaruh dan dampak medium tersebut terhadap pembentukan karakter para kaum nasionalisme Minangkabau tersebut.

Manfaat penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi diskusi akademik tentang sejarah masa kecil kaum nasionalis di Sumatera Barat era kolonial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pendorong untuk melahirkan kajian-kajian historiografi kolonial yang lain di Sumatera Barat.

Selain memperkaya penulisan sejarah yang sudah ada di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kaum nasionalis Minangkabau seperti Tan Malaka, Mohammad Hatta, dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) bukanlah yang pertama dilakukan oleh para peneliti. Sebelumnya, sudah ada penulisan terhadap tema ini, baik kisah kehidupan tokoh, pemikiran, karya, biografi, dan lain sebagainya. Penulisan-penulisan tentang masa kecil kaum nasionalis tersebut relatif sedikit dalam konteks biografi mereka yang lebih menekankan pada fase mereka ketika dewasa, namun beberapa karya patut disebut sebagai rujukan utama penelitian diantaranya adalah, Harry A. Poeze berjudul, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*.¹³ Buku ini memuat riwayat hidup, perjuangan politik, dan perkembangan pemikiran Tan Malaka semenjak ia lahir di dunia sampai menjelang akhir Agustus 1945 dan Tan Malaka yang telah menjadikan revolusi sebagai garis perjuangan kemerdekaan Indonesia. Poeze menyimpulkan bahwa Tan Malaka adalah tokoh yang kontroversial yang telah menulis gagasan besar tentang Menuju Republik Indonesia. Sejarah kemudian mencatat, Tan Malaka tergusur oleh revolusi yang ia cita-citakan.

Deliar Noer berjudul, *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa*.¹⁴ Buku ini menceritakan perjalanan singkat Hidup Hatta dari berbagai sisi: kedudukan dalam keluarga di Sumatera Barat, hubungannya dengan berbagai kalangan saat belajar di negeri Belanda (1921-1932), hingga perjuangan dalam dan luar negeri untuk mengapai kemerdekaan Indonesia, hingga Hatta meninggal di Jakarta tahun 1980.

¹³ Harry A. Poeze, *op cit*,

¹⁴ Deliar Noer, *op cit*,

Buku ini juga menjelaskan bagaimana Hatta harus menghadapi konteks sosial-kultural, dunia sosial yang mengitari hidupnya corak kolonial, foedal, otoriter, atau bahkan demokrasi modern adalah wadah yang memberikan ia kesempatan untuk bergerak, tetapi sekaligus menjadi kendala yang menghalangi untuk berbuat dan mencapai apa yang diinginkannya.

Kajian mengenai dunia kolonialisme di Sumatra Barat telah banyak dikaji diantaranya Azyumardi Azra berjudul, *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*.¹⁵ Karya ini mengulas perkembangan surau sebagai lembaga adat keagamaan yang khas di ranah Minang. Pada abad ke-18 surau di ranah Minang mengalami masa puncak ketika menjadi lembaga di nagari-nagari, namun pada periode abad ke -19 dan 20 eksistensi surau menjadi goyah dengan munculnya madrasah sebagai hasil modernisasi pendidikan. Buku ini menjelaskan sistem pendidikan tradisional surau di ranah Minang dalam menerima modernisasi pada masa transisi. Azra menyimpulkan bahwa surau hanya sekedar menjadi musala bukan institusi awal bagi anak-anak Minangkabau belajar silat, mengaji, sosialisasi nilai-nilai adat, budaya, dan tradisi keminangan

Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus: Matriakat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau*.¹⁶ Buku ini ditulis dengan menjelaskan analisis etnografi tentang Minangkabau yang mengalami pertikaian tiga arah antara islam reformis, tradisi matriakat, dan nilai-nilai Eropa yang terfokus pada kehidupan sehari-hari rumah tangga Minangkabau pada abad ke -18 sehingga, menyebabkan terjadinya kontroversi ideologi dan sengketa politik dalam struktur dan dinamika

¹⁵ Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana Jakarta, 2017).

¹⁶ Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus: Matriakat, Reformis Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau* (Jakarta: Freedom Institut, 2010).

Minangkabau pada awal abad ke-20. Hadler berpendapat konflik dan interaksi antara masyarakat, Islam, reformis dan kolonial mengoyahkan unsur esensial masyarakat Minangkabau, namun budaya Minang masih tetap hidup dengan setia pada adat lokal matriakat.

Elizabeth Graves, *Asal –Usul Elite Minangkabau Modern: Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad IX/XX*.¹⁷ Dalam karya ini Graves berusaha menjelaskan awal dari terbentuknya suatu elite di Minangkabau pada abad ke -20 yang memiliki peran dalam sistem birokrasi kolonial. Ia melakukan analisis tentang asal-usul elite modern Minangkabau yang merupakan produk dalam pendidikan diberikan oleh pemerintah kolonial sampai dengan runtuhnya elit tersebut. Graves memberikan kesimpulan intervensi kekuasaan kolonial di Minangkabau menyebabkan hancurnya kekuasaan elite tradisional kelas atas digantikan dengan mobilitas kelas menengah terpelajar hasil dari pendidikan sekuler yang menjadi awal terbentuknya elite Minangkabau modern.

Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat, 1927-1933*.¹⁸ Buku ini membahas dinamika gerakan Islam kaum modrenis Sumatera Barat yang menimbulkan persimpangan antara politik, pendidikan, dan agama pada masa kolonial. Pergerakan kaum muda di Sumatera Barat, adalah sebuah awal dari pergolakan intelektual, sehingga timbul transisi ideologi. Dalam masalah sekolah di Minangkabau banyak terbentuk sekolah buatan sendiri. Sekolah dibangun oleh penghulu dan mufakat masyarakat nagari. Akibatnya timbul pelajar–pelajar yang ikut serta dalam kegiatan politik dan

¹⁷ Elizabeth E.Grave, *Asal –Usul Elite Minangkabau Modern: Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad IX/XX* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

¹⁸ Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat 1927-1933* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018).

memunculkan gerakan kaum muda. Taufik Abdullah memberikan kesimpulan gerakan kaum muda di Sumatera Barat telah memberikan pengaruh terhadap transisi Minangkabau yang menyentuh pendidikan barat serta menjadi acuan bagi pelajar dalam menguatkan rasa nasionalisme.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia :1900-1942*.¹⁹ Buku ini menjelaskan bagaimana kedudukan Islam di Indonesia pada periode tahun 1900-1942 yang memberikan dasar perkembangannya serta membagi masyarakat Islam Minangkabau menjadi golongan kaum tua dan kaum muda. Pada tahun 1920-an perpecahan Islam awalnya hanya pada bidang agama meluas menjadi aspek politik. Banyak anggota serikat Islam meninggalkan partai dan menggunakan paham komunisme dalam menentang penjajahan Belanda, kemudian munculnya reaksi dari kalangan tradisi dan nasionalis terhadap partai-partai berideologi Islam. Deliar Noer memberikan kesimpulan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia mulai berakar pada tahun 1940. Perkembangan dan penyebaran berasal dari kelompok kecil yang terpisah. Gerakan ini berhasil melewati tantangan dan mampu turut memimpin pergerakan nasional.

Datuak Sangguno Di Rajo, *Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau*²⁰ Buku ini menjelaskan adanya keinginan untuk mengubah adat menjadi lebih terbuka dan modern. Dengan menguraikan dari mula terjadinya alam Minangkabau dan aturan-aturan yang dibuat masa dahulu yang sampai saat ini masih terus dipakai dalam hidup di masyarakat Minangkabau. Datuak Sangguno di Rajo memberikan kesimpulan bahwa adat telah diatur dengan baik dengan tujuan dipakai oleh orang dalam nagari, namun karena kurangnya

¹⁹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982).

²⁰ Datuak Sangguno Di Rajo, *Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

pemahaman masyarakat akan adat tersebut maka terjadilah kesalahan dalam memakai adat yang menimbulkan banyak kerugian. Banyak masyarakat yang menyia-nyaiakan adat lembaga yang gunanya untuk memelihara harta, jiwa dan hubungan dalam pergaulan di Minangkabau.

Studi-studi yang ada di atas, kajian tentang biografi dan kolonialisme di Sumatera Barat akan membantu penulis dalam memahami jiwa zaman masa kecil kaum nasionalis Minangkabau di Sumatera Barat dan dapat menjawab seperti apa nilai-nilai yang membentuk karakter masa kecil kaum nasionalis Minangkabau di Sumatera Barat pada era kolonial.

E. Kerangka Konseptual

Kajian masa kecil kaum nasionalis di Sumatera Barat era kolonial merupakan salah satu kajian sejarah intelektual. Sejarah intelektual adalah sejarah yang mengungkapkan latar belakang sosio-kultural para pemikir agar dapat mengekstrapolasikan faktor-faktor sosial-kultural yang mempengaruhinya. Aspek sosio-kultural berusaha menginterpretasikan berbagai makna pikiran, ide, nilai, dan lain sebagainya.²¹

Analisis mengenai masa kecil melibatkan guru, warisan pembelajaran struktural yang terwujud, warisan permainan yang terwujud semua itu adalah intra tindakan, hal ini dapat menjadi contoh bagi agensi sebagai seseorang yang berada dalam intra aktivitasnya. oleh karena itu dikotomi konvensional antara bermain dan belajar, manusia, materi, dan kegiatan yang diprakarsai oleh intra aktivitas anak. masa kecil merupakan langkah penting untuk mempengaruhi

²¹ leo Agung, *Sejarah Intelektual* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm.3.

posisi anak- anak di masyarakat karena menuntut anak sebagai aktor bertindak membentuk ruang agensi.²²

Untuk pemahaman tentang konsep masa kecil kaum nasionalis Minangkabau di Sumatera Barat era kolonial digunakan analisis psikologis sosial. Psikologis sosial menjelaskan mentalitas yang diamati pada kelompok tertentu, yaitu berupa sikap, pola kelakuan, dan kecenderungan perilaku individual maupun kolektif dalam komunitas tersebut. Semua itu dapat dikembalikan pada faktor kausalitas kultur dengan adanya orientasi nilai yang mendasari pola kelakuan tersebut.²³ Untuk memahami masa kanak- kanak kaum nasionalis Minangkabau di Sumatera Barat era kolonial fokus penelitian ini adalah sikap, pola kelakuan, dan orientasi nilai.

Alasan pemilihan tokoh nasionalis Minangkabau yaitu Tan Malaka, Mohammad Hatta, dan Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Tan Malaka adalah revolusioner yang mewakili pendidikan Barat, lahir di Suliki, Sumatera Barat pada tahun 1897 dari keluarga Muslim taat yang kental dengan sensibilitas Minang. Bersekolah di desanya dan surau adalah arena belajar sekaligus ruang eksperimen. di situlah ia berhadapan pertama kali dengan pendidikan Barat dan sensibilitas Minang, segera setelah ia lulus sekolah dasar, Tan Malaka masuk *Kweekschool* atau sekolah guru di *Fort de Kock*. Tidak butuh waktu lama bagi G.Horensma guru *Kweekschool*, untuk melihat potensi Tan Malaka dan mengirimnya masuk sekolah guru di Belanda.²⁴

²² Eli Kristin Aadland, dkk, *Childhood Culture In Transformation: 30 Years of the UN Convention on the Rights of the Child in Action towards Sustainability*, (Laiden: Koninklijke Brill NV, 2012), hlm.226.

²³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 139.

²⁴ Harry A. Poeze, *op cit*, hlm.24.

Mohammad Hatta adalah seorang proklamator mewakili pendidikan barat dan Islam modern. Selain menempuh pendidikan hingga mendapatkan gelar sarjana ekonomi di Belanda, pendidikan agama diterima Hatta sejak kecil. Bahkan Kakek Hatta dari ayah Muhammad Djamil Syaikh Abdul Rahman adalah seorang ulama dan tokoh utama Tarikat Naqsyabandiyah. Surau milik Syaikh Abdul Rahman menjadi pusat pengajaran agama Islam di Minangkabau. Dari keluarga yang demikian inilah, Hatta memperoleh pendidikan tentang bagaimana harus hidup dan berperilaku secara Islam. Perasaan Keislaman telah tertanam dalam jiwa Hatta sejak kecil.²⁵ Selain memperoleh pendidikan agama dari keluarga, Hatta juga memperoleh pendidikan agama dari dua tokoh ulama pembaharu di Minangkabau yakni Syaikh Muhammad Djamil Djambek²⁶ dan Haji Abdullah Ahmad²⁷. Dari ulama tersebut Hatta memperoleh pengetahuan dasar Islam dan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan modern. Nilai-nilai modernisme Islam telah dikenal sejak Hatta kecil. Schulte Nordholt menilai keperibadian Hatta sebagai perpaduan antara kesadaran agama dan tradisi Minangkabau dan pemikiran modern.²⁸

Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) adalah ulama yang di besarkan dengan pendidikan islam informal. Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran melalui ayahnya. ketika usia enam tahun, ia dimasukan kesekolah desa yang hanya ditempuhnya selama tiga tahun. Ketika usia Hamka mencapai sepuluh tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan

²⁵ Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi Vol 1: Bukittinggi-Rotterdam, Lewat Betawi* (Jakarta: Kompas, Cetakan ketiga, September 2013), hlm.73.

²⁶ Deliar Noer, *op cit*, hlm.42-44.

²⁷ *Ibid.*, hlm.46-47.

²⁸ Taufik Abdullah, "kata Pengantar" dalam Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa*, (Jakarta: kompas, 2012),hlm X.

Sumatera Thawalid di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mendalami pelajaran ilmu bahasa Arab dan agama Islam.²⁹

konsep masa kecil menurut Hurlock dibagi menjadi dua periode berbeda yaitu awal dan akhir. periode awal berlangsung antara usia dua hingga enam tahun, sedangkan periode akhir yaitu berlangsung sampai usia enam sampai duabelas tahun. Periode akhir masa kecil bisa disebut sebagai anak usia sekolah atau usia berkelompok, dimana perkembangan utamanya adalah sosialisasi³⁰. Tan Malaka dilahirkan tahun 1897 masa kecil berlangsung dari tahun 1899-1915, Mohammad Hatta dilahirkan tahun 1902 mengalami masa kecil tahun 1904-1920, dan Hamka dilahirkan tahun 1908 masa kecil Hamka terjadi tahun 1910-1926.

Undang- Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 Angka 1 menyatakan masa kecil seorang anak berlangsung sebelum ia berusia 18 (delapan belrias tahun) termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan fase akhir dar usia kecil adalah dewasa. Seseorang dianggap memasuki usia dewasa. sesuai dengan Dalam Undang- Undang Nomor 35 Tahun 2014 artinya batas usia dewasa menurut aturan ini adalah 18 tahun keatas sehingga kaum nasionalis dianggap dewasa ketika telah berumur lebih dari delapan belas tahun.

Konsep kaum nasionalis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pencinta nusa dan bangsa sendiri atau orang yang memperjuangkan kepentingan bangsanya. Kaum nasionalis tidak dapat terlepas dari nasionalisme. Nasionalisme menurut Sartono Kartodirjo adalah satu kesatuan/ *unity*, Kebebasan / *Liberty*,

²⁹ Deliar Noer, *Ibid*, hlm.47.

³⁰ E. B Hurlock, *Developmental Psychology: A lifespan Approach Terjemahan oleh Istiwidayanti*, (Jakarta Erlangga, 2006), hlm 4.

kesamaan/ *equality*, demokrakrasi, keberibadiaan nasional serta prestasi kolektif.³¹ jadi kaum nasionalisme adalah orang- orang yang memiliki kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kesamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan, harapan, dan tujuan, dalam merumuskan cita-cita bangsa.

Nasionalisme memiliki nilai spiritual yang besar, sangat relevan dengan pikiran manusia dan berarti sesuatu yang dapat menjadi sumber nilai tersendiri. Jadi, nasionalisme seseorang dapat mendorong mereka untuk mengorbankan harta, jiwa dan raganya untuk negara. Hal ini terlihat dari Tan Malaka, Hatta, dan Hamka ketika telah dewasa. Dengan demikian kata kunci dalam nasionalisme adalah kesetiaan yang muncul karena adanya kesadaran akan identitas kolektif yang berbeda dengan yang lainnya. Pada kebanyakan kasus kesetiaan itu terjadi kerana kesamaan keturunan, kebudayaan, bahasa akan tetapi semua unsur bukanlah unsur yang substansial sebab yang ada di dalam nasionalisme adalah kemauan untuk bersatu.

Nasionalisme akan muncul ketika suatu kelompok atau suku yang hidup disuatu wilayah tertentu dan masih bersifat primordial berhadapan dengan manusia- manusia yang berasal dari luar wilayah mereka. Nasionalisme yang terbentuk pada Tan Malaka, Hatta, dan Hamka adalah nasionalisme anti kolonial. Nasionalisme anti kolonial adalah perasaan yang menimbulkan perlawanan terhadap kaum imperialis, timbul rasa kebangsaan dari keinginan untuk membebaskan bangsa.³²

³¹ Sartono Kartodirjo, *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan* (Yogyakarta: Kaninsisus, 1999), hlm.60.

³² Eko Prasetyo, *Nasionalisme : Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996), hlm 4

Nasionalisme Tan Malaka, Hatta, dan Hamka erat kaitannya dengan kolonialisme Belanda karena mereka mengalami masa kecil ketika pemerintahan kolonialisme berlangsung di Sumatera Barat sehingga dari masa kecil merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan rasa nasionalisme di dalam diri mereka.

Ada dua faktor yang mendorong terbentuknya nasionalisme Tan Malaka, Hatta, dan Hamka Pertama, faktor internal yang menunjukkan perasaan karena tekanan- tekanan kolonial sehingga menciptakan perasaan senang tidak senang setia- melawan, setuju tidak setuju dan sebagainya. Adapun yang kedua adalah faktor paham- paham eksternal berupa paham- paham nasionalisme yang membuahakan nasionalisme itu sendiri³³

konsep Minangkabau dalam pengertian sosial budaya merupakan suatu daerah kelompok etnis yang mendiami daerah Sumatera Barat sekarang, ditambah dengan daerah kawasan kebudayaan Minangkabau seperti daerah utara dan timur Sumatera Barat, yaitu Riau daratan, Negeri Sembilan Malaysia, pedalam Jambi hingga Bengkulu, dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Konsep Minangkabau adalah suatu lingkungan adat yang terletak di provinsi Sumatra Barat. Dikatakan kira- kira karena pengertian Minangkabau tidaklah sama persis dengan Sumatra Barat. Kata Minangkabau lebih banyak mengandung sosial kultural, sedangkan kata Sumatra Barat lebih banyak mengandung makna sosial demografis dan administratif. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Minangkabau terletak diwilayah administratif Sumatra Barat dan juga menjangkau sebagian wilayah luar yaitu Riau dan sebagian wilayah

³³ *Ibid,*

Administratif Jambi. Termasuk diwilayah ini terdapat kultur Minangkabau. Didalam literatur tradisioanal Minangkabau yaitu *tambo* dan *kaba* dilukiskan batas lingkungan yang meliputi riak yang berdebur, sehiliran pasir panjang yaitu dari Bayang ke Sikalang, Air Bangis perbatas Sumatra Utara, timur Taratak Air Hitam dan lain- lain.

Konsep Sumatera Barat secara administratif adalah, Provinsi Sumatera Barat mempunyai 14 daerah tingkat II yang tercangkup di dalam kabupaten, daerah kota madya, delapan kabupaten yaitu Agam, Tanah Datar, Pesisir Selatan, Pasaman, Solok, Pariaman, Sawah Lunto, Sijunjung, Lima puluh Kota, Padang Pariaman. dan enam kota Madya terdiri dari Kota Madya Padang, Solok, Sawah Lunto, Payukumbuh, Bukittinggi.

Terdapat banyak pendapat tentang konsep kolonialisme, pertama secara umum kolonialisme dianggap sebagai penguasaan kontrol terhadap tanah atau perampasan benda- benda yang dikuasai, tetapi didalamnya terdapat upaya struktur untuk membangun kembali perekonomian bangsa yang dikuasai, yang mengaitkan adanya aliran sumber daya manusia dan alam diantara penguasa dan wilayah yang berndapatan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kontrol kolonialisme meliputi wilayah serta struktur bangunan perekonomian bangsa yang dijajah. kolonialime sebagai *klaim* terhadap wilayah, penyebaran agama, penyebaran perekonomian, dan pengembangan wilayah melihat kecocokan.

Kolonialisme tidak hanya terbatas pada perampasan hak-hak tertentu benda- benda, atau kekayaan milik suatu wilayah yang dikuasai namun terdapat juga upaya penstrukturan perekonomian yang menghasilkan suatu hubungan kompleks. Terdapat dua tipe kolonialime tipe yang pertama berbentuk penaklukan

fisik sedangkan tipe kedua penaklukan penjajahan pikiran, jiwa, dan budaya perlu digarisbawahi penjajahan tidak hanya dominasi politik dari bangsa- bangsa penjajah melainkan sesuatu yang bersifat hegemoni kultural.

F. Metode Penelitian

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode penulisan sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.³⁴ Heuristik adalah pengumpulan sumber. Sumber akan didapatkan dengan melakukan studi kepustakaan. Perpustakaan yang akan dikunjungi adalah Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Sumatera Barat, dan Pusat Dokumentasi Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Padangpanjang. Studi perpustakaan ini, diharapkan mendapatkan buku-buku, artikel jurnal, foto, arsip audio-visual, koran dan hasil penelitian yang berkaitan masa kanak-kanak kaum nasionalis Minangkabau di Sumatera Barat.

Pengumpulan data, ada dua tipe data dan sumber yang dibutuhkan yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber Primer adalah sumber dengan nilai keautentikan yang tinggi, merupakan sumber yang dibutuhkan sebagai dasar penelitian. Sumber ini dibuat sezaman dengan objek penelitian, sehingga informasi yang terkandung mendekati kebenaran sumber primer yang akan digunakan penulis adalah buku autobiografi yang ditulis oleh Mohammad Hatta berjudul "*Memoir*", cetakan 1 tahun 1979, autobiografi yang ditulis oleh Hamka berjudul "*Kenang- Kenangan Hidup*", dan buku yang ditulis oleh Harry A.

³⁴ Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm 256.

Poeze berjudul “ *Tan Malaka Pergulatan Menuju Republik I*. data yang diambil berupa kutipan langsung dan parafrasa.

Selain sumber primer yang dijelaskan diatas, terdapat sumber sekunder sebagai pendukung berupa buku, artikel jurnal. Setelah terkumpulnya sumber-sumber yang diperlukan, maka akan dilakukan kritik sumber. Kritik digunakan untuk mengkritisi data-data yang terkumpul. Kritik itu akan memberi autentisitas melalui perbandingan informasi tentang topik dan Hasil dari kritik sumber adalah munculnya fakta sejarah untuk ditafsirkan. Alat tafsir yang digunakan yaitu berupa konsep psikologi sosial.

Tahap selanjutnya yaitu interpretasi, tahap ini digunakan untuk menafsirkan informasi yang diperoleh dan mengelompokkannya kedalam sumber yang valid, sehingga memperoleh imajinasi mengenai masa kanak-kanak kaum nasionalis Minangkabau pada era kolonial yang kemudian akan dituangkan yakni, dalam bentuk tulisan pada tahap Historiografi

Tahap terakhir yaitu historiografi dimana pada tahap ini akan dilakukan penulisan dari hasil penelitian mengenai masa kanak-kanak kaum nasionalis Minangkabau di Sumatera Barat era kolonial yang dapat bermanfaat bagi ilmu yang mengkaji tentang Sumatra Barat pada era kolonial terutama untuk ilmu sejarah. Penulisan sejarah kajian tentang masa kanak-kanak kaum nasionalis Minangkabau akan dilakukan dengan deskriptif analisis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tentang “Masa kecil Kaum Nasionalis Minangkabau di Sumatera Barat Pada Era Kolonial, terdiri dari lima bab yang antara satu bab dengan bab berikutnya saling berhubungan dan merupakan suatu kesatuan. Bab I

merupakan pengantar yang menjadi landasan pentingnya penelitian dan penulisan dilakukan. Bab ini berisikan latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan

Bab II merupakan pembahasan mengenai seperti apa kehidupan kecil kaum nasionalis Minangkabau di Sumatera Barat masa kolonial. Bab ini menjelaskan masa kecil kaum nasionalis Minangkabau mulai dari gaya hidup, modernitas pendidikan, sosial kultural, hegemoni adat pada masa kolonial.

Bab III membahas nilai-nilai yang membentuk karakter kaum nasionalis Minangkabau pada masa kecil mereka. Bab ini akan menjabarkan gambaran nilai-nilai yang mempengaruhi karakter kaum nasionalis Minangkabau, seperti nilai adat, nilai agama, nilai barat, nilai modernitas dan lain-lainnya pada masa kolonial.

Bab IV merupakan pembahasan mengenai berbagai medium pembelajaran nilai-nilai yang membentuk karakter kaum nasionalis Minangkabau di Sumatera Barat era kolonial. Bab ini akan menjelaskan sarana berupa keluarga, surau, sekolah barat, dan masyarakat kolonial..

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan bab dan hasil-hasil penelitian. Bab ini akan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian sekaligus kontribusi penelitian terhadap kajian sejarah sebagai ilmu dan memperkaya topik sejenis di Indonesia.

